

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi suatu negara. Hal ini dikarenakan pendidikan seringkali dikaitkan dengan keberhasilan dan kemajuan suatu negara. Suatu negara dikatakan berhasil dan mengalami kemajuan jika negara tersebut memiliki sumber daya manusia yang unggul dan kompeten. Oleh karena itu, dengan terselenggaranya pendidikan yang berkualitas, maka akan menandakan negara tersebut telah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas pula.

NASIONAL.KOMPAS.COM – Menurut Zulkifli Hasan, kemajuan sebuah negara lebih ditentukan oleh daya saing sumber daya manusianya, bukan oleh sumber daya alamnya. Zulkifli memberi contoh negara-negara maju seperti Korea Selatan, Jepang, dan Singapura memiliki sumber daya manusia yang berkarakter dan berkualitas dari segi kompetensi. Mereka maju meskipun tidak memiliki banyak sumber daya alam.¹

Karena pendidikan memiliki pengaruh yang besar bagi suatu negara, setiap negara berusaha untuk memperbaiki kualitas pendidikannya dan kemudian membandingkannya dengan kualitas pendidikan negara lain, begitu pula yang dilakukan oleh Indonesia. Pendidikan Indonesia seringkali mengalami perbaikan kualitas mulai dari perubahan kurikulum, kebijakan pemerintah terkait pendidikan, maupun perbaikan sarana dan prasarana pendidikan. Namun bila dibandingkan dengan negara lain, kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh.

¹ Kompas, *Para Guru Harus Terus Tingkatkan Kemampuan*, <http://nasional.kompas.com/read/2016/11/27/21332161/ketua.mpr.para.guru.harus.terus.tingkatkan.kemampuan.diakses.pada.27.Februari.2017.pukul.11:07>

REPLUBIKA.CO.ID - Menurut hasil studi Program for International Student Assessment (PISA) yang menguji kemampuan siswa usia 15 tahun di bidang bahasa, matematika, dan IPA, Indonesia berada di peringkat 39 dari 41 negara pada tahun 2000 dan di posisi 69 dari 76 negara pada tahun 2015.²

Ujian Nasional (UN) merupakan ujian yang dilakukan secara serempak di seluruh daerah di Indonesia untuk setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Dengan diadakannya ujian secara nasional dengan bobot soal yang sama, diharapkan nilai Ujian Nasional (UN) mampu menunjukkan kualitas pendidikan di Indonesia secara konkret. Ujian Negara dilakukan setiap tahunnya untuk melihat perkembangan pendidikan dari tahun ke tahun. Ironisnya, hasil Ujian Nasional (UN) di Indonesia justru mengalami penurunan meskipun nilai integritas mengalami kenaikan.

TEMPO.COM - Diketahui nilai rata-rata pelajar SMA sederajat di sekolah negeri adalah 55,4 atau turun 7,2 persen dari nilai tahun sebelumnya sebesar 62,64. Yang dari sekolah swasta juga mengalami penurunan rata-rata nilai UN sebesar 5,31 persen, dari sebelumnya 58,91 menjadi 53,6. Sedangkan untuk nilai rata-rata pelajar SMK negeri mengalami penurunan 5,31 persen, dari 63,24 menjadi 57,93. Untuk SMK swasta, penurunannya lebih kecil, yaitu 3,85 persen, dari 61,33 menjadi 57,48.³

MEDIA INDONESIA – Anies Baswedan mengatakan bahwa penurunan tersebut (nilai UN) disebabkan tingkat kejujuran yang meningkat, semakin banyak sekolah yang menggunakan ujian nasional berbasis komputer (UNBK), kisi-kisi UN yang tidak lagi rinci sehingga siswa harus menguasai kompetensi, serta kemungkinan tingkat keseriusan yang menurun.⁴

² Republika, *UN dan Mutu Pendidikan*, <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/12/10/ohygo220-un-dan-mutu-pendidikan> diakses pada 8 Februari 2017 pukul 14:15

³ Tempo, *Menteri Anies Nilai Rata-Rata UN SMA Menurun*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/05/09/079769454/menteri-anies-nilai-rata-rata-un-sma-menurun> diakses pada 28 Februari 2017 pukul 13:18

⁴ Media Indonesia, *Nilai Rerata Ujian Nasional SMA 2016 Turun, Indeks Integritas Naik*, <http://www.mediaindonesia.com/index.php/news/read/44408/nilai-rerata-ujian-nasional-sma-2016-turun-indeks-integritas-naik/2016-05-09>, diakses pada 20 Juni 2017 pukul 07:12

Penurunan hasil Ujian Nasional (UN) menunjukkan adanya penurunan kualitas pendidikan di Indonesia. Rendahnya kualitas pendidikan tidak terlepas dari banyaknya permasalahan yang dihadapi Indonesia dalam bidang pendidikan. Beberapa penyebab tersebut yaitu kualitas guru di Indonesia masih cenderung rendah, pembelajaran terpaku hanya pada buku pelajaran, sistem pengajaran terjadi hanya satu arah, cara belajar siswa terbiasa menghafal bukan memahami, serta pembelajaran berfokus pada nilai.

BHARATAMEDIA.COM - Beberapa penyebab umum mengapa mutu pendidikan Indonesia begitu rendah yaitu : 1) pembelajaran hanya mengacu pada buku paket, 2) mengajar satu arah, 3) metode menghafal, bukan memahami, 4) orientasi ke nilai.⁵

Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah pembelajaran yang hanya mengacu pada buku paket. Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan dengan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁶ Sehingga idealnya, kegiatan pembelajaran harus melibatkan siswa secara aktif. Keterlibatan siswa secara aktif akan menjadikan siswa memiliki pola pikir yang lebih kritis, sehingga siswa dapat menggunakan ilmu yang didapatkannya di sekolah untuk menyikapi permasalahan yang terjadi disekitarnya.

REPUBLIKA.CO.ID - Menurut PISA, kurang dari satu persen siswa Indonesia yang mampu menggunakan pengetahuan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan kognitif siswa Indonesia sangat rendah untuk

⁵ Bharata Media, *Inilah Penyebab Rendahnya Mutu Pendidikan di Indonesia*, <http://www.bhataramedia.com/531/inilah-penyebab-rendahnya-mutu-pendidikan-di-indonesia/2014/09/28/diakses-pada-21-Febuari-2017-pukul-10:09>

⁶ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Surakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal 39

mengobservasi permasalahan, bahkan menggunakan kemampuan logika untuk menganalisis dan memecahkan persoalan.⁷

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum tidak asing lagi untuk didengar. Kurikulum merupakan rancangan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik. Sebuah rancangan bisa saja tidak sesuai dengan kebutuhan yang dihadapi, begitu pula dengan rencana pendidikan. Oleh karena itu, kurikulum senantiasa melakukan perubahan untuk menjadi solusi kebutuhan pendidikan. Di Indonesia itu sendiri, kurikulum sudah mengalami perubahan sebanyak 11 kali sejak tahun 1947. Namun sayangnya meskipun telah berganti-ganti kurikulum, pendidikan di Indonesia masih terpaku pada buku paket saja. Buku paket menjadi satu-satunya sumber belajar yang digunakan guru sehingga guru tidak memiliki referensi lain. Hal ini akan berpengaruh pada kurangnya eksplorasi pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik.

Penyebab kedua yaitu pembelajaran terjadi hanya terjadi satu arah saja. Dalam kegiatan pembelajaran, pentingnya peran guru sama dengan pentingnya peran peserta didik. Guru berperan menjadi fasilitator bagi peserta didik, sedangkan peserta didik berperan secara aktif untuk belajar. Dengan begitu, selama kegiatan pembelajaran akan terdapat interaksi antara guru dengan peserta didik yang seharusnya terjadi secara dua arah. Namun dalam praktiknya, kegiatan pembelajaran masih berpusat kepada guru. Sehingga kegiatan pembelajaran masih tetap terpaku pada penyampaian materi ajar dari guru yang kemudian akan diterima oleh siswa secara pasif.

⁷ Republika, *UN dan Mutu Pendidikan*, <http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/16/12/10/ohygo220-un-dan-mutu-pendidikan> diakses pada 8 Februari 2017 pukul 14:05

REPUBLIKA.CO.ID - Seperti yang dikatakan oleh Rektor Universitas Negeri Semarang (Unnes) Prof Fathur Rokhman, pembelajaran di kelas selama ini cenderung berpusat pada guru. Sehingga berjalan satu arah, terisolasi, pasif, dan pengetahuan bersifat tunggal.⁸

Sebenarnya, untuk mengatasi masalah tersebut pemerintah sudah melakukan perbaikan melalui pergantian kurikulum. Pendidikan Indonesia telah beberapa kali melakukan pergantian kurikulum, pergantian terakhir yaitu pergantian kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi kurikulum 2013. Pergantian kurikulum ini diharapkan menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih aktif dan interaktif. Sehingga kegiatan pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru dan berjalan satu arah, melainkan berpusat pada siswa. Peran guru kemudian berubah menjadi fasilitator belajar, sedangkan siswa secara aktif menggali ilmu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Namun hingga saat ini, pergantian kurikulum belum mampu memberikan peningkatan kualitas pendidikan yang signifikan karena masih banyak kegiatan pembelajaran yang berpusat kepada guru.

Selain itu, penyebab rendahnya kualitas pendidikan disebabkan pula karena rendahnya kualitas guru atau tenaga pengajar di Indonesia. Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam dunia pendidikan. Guru berperan dalam mengarahkan, membimbing dan menjadi salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Maka tidak heran, jika guru merupakan ujung tombak kualitas pendidikan di suatu negara. Ketika kualitas guru baik, maka akan tercipta suasana belajar yang baik

⁸ Republika, *Belajar Mengajar di Indonesia Berjalan Satu Arah*, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/jawa-tengah-diy-nasional/13/11/02/mvmtls-belajar-mengajar-di-indonesia-berjalan-satu-arah> diakses pada 8 Febuari 2017 pukul 13:44

pula sehingga akan menghasilkan sumber daya manusia yang terbaik pula, begitupun sebaliknya. Sayangnya, kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah, terutama jika dibandingkan dengan negara-negara lain.

PALAPANEWS.COM - Sedangkan menurut data dari UNESCO, pendidikan di Indonesia menempati peringkat ke-10 dari 14 negara berkembang. Sedangkan komponen penting dalam pendidikan yaitu para guru menempati urutan ke-14 dari 14 negara berkembang di dunia.⁹

Uji Kompetensi Guru (UKG) merupakan ujian yang harus dilakukan oleh seluruh guru di Indonesia. Nilai UKG ini kemudian selanjutnya dianggap sebagai cerminan kualitas tenaga pendidik di Indonesia. Semakin baik nilai UKG, maka semakin baik pula kompetensi guru di Indonesia. Sayangnya, masih banyak guru di Indonesia yang mendapatkan hasil UKG di bawah rata-rata.

JAWAPOS.COM - "Dari hasil Uji Kompetensi Guru (UKG) ada 192 dari 1,6 juta guru saja yang memperoleh nilai di atas 90. Sementara nilai rata-rata UKG hanya 56. Kalau di Pendidikan Tinggi (Dikti) nilai ini sangat rendah bukan nilai D lagi bisa saja nilainya F," ujar Indra Charisniadji

Rendahnya kualitas guru nantinya akan berdampak performa guru saat mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus mampu membawa suasana menyenangkan sehingga memunculkan motivasi dan ketertarikan peserta didik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru dengan kompetensi yang rendah tidak akan mampu semaksimal mungkin membangun suasana belajar yang menyenangkan. Seperti misalnya keterbatasan pemahaman mengenai berbagai model pembelajaran, maka tidak heran jika masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran konvensional dalam kegiatan pembelajaran.

⁹ Palapa News, *Indonesia Potret Pendidikannya*, <https://palapanews.com/2017/01/20/indonesia-potret-pendidikannya/> diakses pada 21 Februari 2017 pukul 10:24

METROJATENG.COM - Seperti yang dikatakan oleh Kepala Disdik Kendal Muryono, keberhasilan seorang pendidik di dalam kesatuan lembaga pendidikannya adalah mampu memberikan kontribusi nyata untuk mewujudkan anak didik generasi emas yang cerdas. Yakni, bagaimana caranya, guru harus mampu membuat pembelajaran di kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi menyenangkan dan jangan monoton.¹⁰

Kebiasaan belajar siswa yang cenderung menghafal, bukan memahami juga menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran, guru adalah pihak yang harus mampu mengetahui karakteristik peserta didiknya dengan baik. Sehingga dalam kegiatan pembelajaran guru dapat menciptakan suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan motivasi siswa untuk belajar. Dengan pemahaman karakteristik siswa pula akan memudahkan guru dalam memilih dan model pembelajaran yang tepat. Banyak sekali metode dan model pembelajaran yang bisa digunakan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Biasanya, seorang guru akan memilih suatu model pembelajaran yang paling tepat untuk setiap materi ajar dengan mempertimbangkan kelebihan dan kekurangan dari suatu metode. Hal ini tidak terlepas dari pertimbangan bahwa metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan pemilihan metode dan model yang tepat, maka diharapkan pemahaman siswa juga akan maksimal sehingga hasil belajar siswa bisa meningkat secara signifikan.

Namun, meskipun pendidikan Indonesia telah berganti-ganti kurikulum, masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah. Padahal, kesetiaan pada penerapan metode pembelajaran konvensional

¹⁰ Metro Jateng, *Guru Jangan Monoton Saat Mengajar*, <http://metrojateng.com/2016/04/06/guru-jangan-monoton-saat-mengajar/> diakses pada 8 Februari 2017 pukul 13:04

inilah yang menyebabkan munculnya masalah baru yaitu pembelajaran satu arah. Metode ceramah merupakan metode yang paling sering digunakan oleh guru dengan alasan penerapannya yang sederhana. Selain itu, penerapan metode ceramah tidak memerlukan persiapan khusus dan memudahkan guru dalam pengalokasian waktu pembelajaran. Padahal, jika ditelaah lebih lanjut, metode ceramah juga memiliki banyak kekurangan seperti membuat siswa bosan, siswa menjadi tidak aktif, tidak semua materi pembelajaran cocok menggunakan metode ceramah dan siswa hanya mengerti serta menghafal apa yang dikatakan sang guru, bukan memahami materinya. Pembelajaran akan terasa membosankan jika guru yang mendominasi kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa pasif dan hanya menerima pelajaran saja.

SUARAMERDEKA.COM - Seperti yang dikatakan oleh Ketua Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi (FE) UNY Abdullah Taman MSi Ak CA dalam kunjungan SMK Plus Pratama Adi ke FE UNY, kreativitas guru dalam mengajar menjadi salah satu faktor penting siswa bisa mengikuti materi pelajaran dengan antusias. Metode ceramah tidak bisa terus menerus dipaksakan dalam menyampaikan suatu materi. Guru yang hanya mengandalkan metode ceramah akan cepat ditinggalkan siswanya karena terkesan monoton.¹¹

Model pembelajaran yang monoton akan mempengaruhi ketertarikan peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran. Siswa akan cenderung cepat bosan dan malas mengikuti kegiatan belajar. Jika sudah tidak ada motivasi untuk mengikuti pelajaran, maka ilmu tidak akan terserap baik oleh peserta didik. Hal ini tentunya akan berdampak pada pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan akan berdampak pada hasil belajar yang dihasilkan.

¹¹ Suaramerdeka, *Terkesan Monoton Metode Ceramah Cepat Ditinggalkan*, <http://berita.suaramerdeka.com/terkesan-monoton-metode-ceramah-cepat-ditinggalkan-siswa/> diakses pada 23 Januari 2017 pukul 09:24

GOSUMBAR.COM - Senada dengan Abdullah Taman, menurut Koordinator Education Forum Suparman, setiap guru harus senantiasa berusaha melakukan inovasi-inovasi dalam setiap kegiatan pembelajaran. Sebab, pada prinsipnya berinovasi merupakan bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru itu sendiri.¹²

Selain membuat siswa tidak merasa termotivasi dan pembelajaran terkesan monoton, kegiatan pembelajaran pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran yang kurang kooperatif. Sehingga kegiatan pembelajaran masih terkesan individual dan kompetitif. Padahal, pembelajaran individual dan kompetitif bukanlah pembelajaran yang tepat pada zaman ini.

TRIBUNNEWS - Pembelajaran secara individual dan kompetitif bukanlah pembelajaran yang tepat pada zaman sekarang, disebabkan beberapa faktor: Pertama, pengetahuan sekedar ditransfer dari guru kepada siswa; Kedua, siswa pada umumnya bersifat pasif; Ketiga, guru menjadi satu-satunya sumber yang utama; Keempat, proses dan hasil belajar ditekankan pada kemajuan individu dan bersifat kompetitif; Kelima, di dalam kelas guru merupakan satu-satunya orang yang mengajar; Keenam, suasana kelas cenderung sepi, pasif, dan terisolasi, dan; Ketujuh, guru menjadi orang yang paling bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran.¹³

Dalam kegiatan pembelajaran, tugas guru adalah secara kreatif memilih metode yang tepat atau bahkan bisa berinovasi dengan menggabungkan beberapa metode pembelajaran yang ada guna mendapatkan hasil yang maksimal. Harus ada perubahan pola pikir bahwa pemilihan metode pembelajaran sangat penting demi menjadikan siswa memahami dan menghayati materi pembelajaran, bukan hanya sekedar mengerti sesaat. Guru juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki peserta didik.

¹² GoSumbar, *Supervisi Pendidikan di Solok Guru Jangan Mendominasi Proses Pembelajaran*, <https://www.gosumbar.com/berita/baca/2016/10/06/supervisi-pendidikan-di-solok-guru-jangan-mendominasi-proses-pembelajaran#sthash.7VGdXmOD.dpbs> diakses pada 8 Februari 2017 pukul 13:35

¹³ Tribunnews, *Cooperative Learning dan Kurikulum 2013*, <http://aceh.tribunnews.com/2014/05/01/cooperative-learning-dan-kurikulum-2013?page=2>, diakses pada 20 Juni 2017, pukul 05:56

Terdapat banyak model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa lainnya dan saling belajar sesama mereka.¹⁴ Terdapat banyak tipe model pembelajaran kooperatif, seperti Jigsaw, Make a Match, Snowball Throwing, Number Head Together dan lain sebagainya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan jenjang pendidikan yang dirancang khusus agar lulusannya memiliki kemampuan untuk siap terjun ke dunia kerja. Untuk itu, dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari sangat penting bagi guru untuk membuat siswa menghayati dan memahami materi pembelajaran yang diterimanya. Pemahaman ini diperlukan mengingat siswa tidak hanya memerlukan materi untuk sekedar dihapal, namun untuk di praktekkan pula dalam dunia kerja nantinya. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki banyak program keahlian, beberapa diantaranya yaitu Akuntansi dan Pemasaran. Dalam jenjang Sekolah Menengah Kejuruan, siswa dituntut untuk memiliki kompetensi yang baik dalam mata pelajaran adaptif maupun normatif, salah satunya dalam mata pelajaran Kewirausahaan.

Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari di seluruh tingkatan Sekolah Menengah Kejuruan. Kewirausahaan merupakan mata pelajaran

¹⁴ Isjoni, *Cooperative Learning : Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung : Alfabeta, 2013), hal : 17

adaptif mengenai wirausaha dan kegiatan didalamnya. Dalam mata pelajaran kewirausahaan siswa tidak hanya diberikan materi belajar mengenai jenis usaha, ciri-ciri wirausaha dan cara melihat peluang bisnis. Dalam kewirausahaan, siswa juga diajarkan untuk membuat suatu perencanaan bisnis, mulai dari membuat proposal, menghitung *Break Event Point* (BEP), membuat rencana biaya dan lain sebagainya. Dalam dunia usaha dan dunia industri, pemahaman mengenai hal ini sangat diperlukan, apalagi jika siswa tersebut memilih untuk menjadi seorang wirausaha. Sehingga materi dalam mata pelajaran kewirausahaan seharusnya tidak hanya sekedar dihafal, namun dipahami dengan sebaik-baiknya.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang tepat guna menjawab permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia. Dengan pembelajaran kooperatif, pembelajaran tidak lagi berpusat kepada guru melainkan berpusat kepada siswa. Siswa pun menjadi aktif dan kegiatan pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Pembelajaran pun akan dihayati oleh siswa, karena kegiatan pembelajaran mengharuskan siswa berbagi informasi dengan siswa lainnya. Sehingga siswa tidak lagi sekedar menghafal, namun memahami materi pembelajaran. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya hasil belajar siswa dan peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

Untuk itu, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Kewirausahaan karena model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw menuntut masing-masing siswa untuk memahami dan bertanggung jawab terhadap suatu materi pembelajaran untuk selanjutnya diinformasikan kembali ke siswa lainnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah yang mempengaruhi hasil belajar, antara lain :

1. Kualitas pendidikan Indonesia masih tergolong rendah.
2. Cara belajar siswa yang masih menghafal.
3. Penggunaan model belajar yang kurang inovatif.
4. Pembelajaran masih bersifat individual dan kompetitif.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada materi memahami permodalan dan pembiayaan usaha, memahami Rencana Anggaran Biaya (RAB), memahami proyeksi arus kas. Hasil belajar siswa dapat diukur dengan mengacu pada ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Sedangkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memiliki langkah-langkah seperti : peserta didik dikelompokkan ke dalam 4 (empat) anggota tim, setiap orang dalam tim diberi materi yang berbeda, anggota dari tim yang berbeda namun memiliki materi yang sama saling berkumpul dan berdiskusi mengenai materi yang mereka dapat, setelah selesai diskusi anggota kembali ke kelompok asal dan berbagi informasi yang didapatkan, guru memberi evaluasi, dan penutup.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

“Adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan?”

E. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan teoretis maupun kegunaan praktis. Adapun kegunaan-kegunaan tersebut, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu melengkapi kajian teoritis yang dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian ataupun penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran maupun hasil belajar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran Kewirausahaan.
- 2) Membantu siswa dalam belajar memahami materi pembelajaran, bukan hanya sekedar menghafalnya.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan.

c. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman peneliti sebagai calon guru terkait penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

d. Bagi Pemerintah

Mendapatkan informasi mengenai pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa sebagai upaya untuk mengedukasi para pendidik dalam memilih model pembelajaran yang tepat serta memberikan masukan untuk pelatihan-pelatihan yang dibutuhkan oleh guru.